



Analisis Wacana Digital tentang *Male Privilege* di Indonesia dalam *Talkshow* Mata Najwa berjudul “Enaknya Jadi Laki-laki”

Prisca Almathia Elnisse Banani¹, Syafrida Nurrachmi Febriyanti²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010015@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-02	The Mata Najwa talk show titled “ <i>Enaknya Jadi Laki-laki</i> ” (“The Benefits of Being a Man”) highlights the topic of male privileges as a legacy of the deeply rooted patriarchal culture in Indonesian society. This research aims to uncover the discourse behind the talk show using digital discourse analysis. Rodney H. Jones states that digital discourse analysis involves four elements: text, context, action and interaction, ideology and power. The findings on the text element reveal the inequality of rights and roles between men and women in domestic, work, and social settings. The context element shows that the discussion participants are Indonesian citizens who are sensitive to social issues in Indonesia and have various professions that enrich the discussion. The action and interaction element is examined through audience comments on the content, expressing support, opposition, and neutral positions towards the discourse presented. The ideology and power element reveals that YouTube, as a digital media platform, has an advantage in rapidly spreading ideologies from content producers. This episode of Mata Najwa illustrates how contemporary women are aware of their rights and roles in life, leading to the courage to voice gender equality issues.
Keywords: <i>Digital Discourse Analysis;</i> <i>Male Privilege;</i> <i>YouTube.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-02	<i>Talkshow</i> Mata Najwa berjudul “ <i>Enaknya Jadi Laki-laki</i> ” mengangkat topik tentang hak-hak istimewa yang dimiliki laki-laki sebagai warisan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat Indonesia. Penelitian ini berupaya mengungkap wacana dibalik <i>talkshow</i> menggunakan analisis wacana digital. Rodney H. Jones mengungkapkan bahwa analisis wacana digital dilakukan menggunakan 4 elemen, yakni teks, konteks, aksi dan interaksi, ideologi dan kekuasaan. Hasil penelitian pada elemen teks tersebut menguak ketidaksetaraan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan di bidang domestik, pekerjaan, dan sosial bermasyarakat. Elemen konteks mengungkap bahwa narasumber berdiskusi merupakan warga negara Indonesia, peka terhadap isu sosial di Indonesia dan memiliki beragam profesi yang melatarbelakangi argumennya sehingga memperkaya diskusi. Elemen Aksi dan interaksi ditinjau melalui komentar audiens terhadap konten yang menyatakan dukungan, menentang, dan mengambil posisi netral terhadap wacana yang dibawakan. Elemen Ideologi dan kekuasaan terungkap bahwa YouTube sebagai media digital memiliki keunggulan dalam percepatan penyebaran ideologi dari produsen konten. <i>Talkshow</i> Mata Najwa episode ini menggambarkan bagaimana perempuan masa sekarang memiliki kesadaran akan hak dan perannya di kehidupan berujung pada keberanian menyuarkan isu kesetaraan gender.
Kata kunci: <i>Analisis Wacana Digital;</i> <i>Male Privilege;</i> <i>YouTube.</i>	

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah wacana tentang male privilege yang ada pada talkshow Mata Najwa yang berjudul “Enaknya Jadi Laki-laki”. Fokus penelitian ini terletak pada wacana apa yang dibawakan dalam talkshow Mata Najwa “Enaknya Jadi Laki-laki” di channel YouTube Najwa Shihab dan interaksi audiens di kolom komentar. Selama Musim pertama dan kedua, Mata Najwa merupakan program televisi, namun di musim ketiga Mata Najwa hadir di YouTube dan NarasiTV yang diinisiasi oleh pembawa acara program yaitu Najwa Shihab. Pada musim ketiga

ini, Mata Najwa membawakan 10 pilar yang dibahas yakni kebijakan politik, kebijakan publik, HAM, identitas dan kesetaraan, ekonomi dan bisnis, teknologi, lingkungan hidup, seni dan budaya, pendidikan, dan kesehatan publik (Justina, 2022).

Isu mengenai identitas dan kesetaraan menjadi topik yang dibahas dalam penelitian ini. Najwa Shihab dalam program Mata Najwa kerap membahas topik kesetaraan gender karena isu tersebut masih perlu untuk digaungkan di tengah lingkungan dengan sistem patriarki yang seringkali merugikan pihak perempuan untuk

menguntungkan pihak laki-laki. Hasil dari sistem sosial tersebut mengakibatkan perempuan harus bekerja lebih keras untuk memperoleh penghasilan dan validasi yang sama, terlebih di dunia pekerjaan yang umumnya kental dengan maskulinitasnya. Dari situ timbul gerakan feminis yang menghendaki adanya kesetaraan, akan tetapi paham feminisme seringkali disalahartikan sebagai gerakan anti laki-laki, anti-maskulinitas, dominasi perempuan, dan pengingkaran kodrat sebagai perempuan (Wati, 2022). Isu kesetaraan gender ini diangkat ke dalam program Mata Najwa berjudul "Enaknya Jadi Laki-laki" di *channel* Najwa Shihab pada 29 Desember 2023 dengan tujuan untuk memperbaiki miskonsepsi masyarakat tentang feminisme dan hak perempuan.

Mengutip perkataan dari Najwa Shihab, bahwa isu kesetaraan menjadi isu yang harus dibicarakan baik laki-laki dengan perempuan maupun sebaliknya dan dibicarakan secara terbuka. Episode Mata Najwa ini menghadirkan 2 laki-laki sebagai *host* dan 5 narasumber perempuan antara lain Komika Ge Pamungkas dan David Nurbianto, Artis Rina Nose, *Beauty Influencer* Tasya Farasya, *Founder* Gusdurian Network Indonesia (GNI) Alissa Wahid, dan *President Director* Unilever Indonesia 2020-2023 Ira Noviarti, dan Najwa Shihab jurnalis sekaligus tuan rumah Mata Najwa. Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar, yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang audiens, menghasilkan beragam opini menarik pada *Talkshow* Mata Najwa episode "Enaknya Jadi Laki-laki". Judul episode ini sendiri mampu memicu reaksi spesifik dari para audiens. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Pada dasarnya, gender merupakan suatu konsep yang terbentuk oleh norma sosial dan cara seseorang belajar dan berinteraksi dengan orang lain sebagai upaya menyesuaikan diri sebagai perempuan atau laki-laki (Santoso, 2016). Kemunculan gender sebagai konstruksi sosial dimulai ketika kehidupan manusia mampu hidup menetap. Wilayah domestik dan serangkaian tugas reproduktif diberikan kepada perempuan, sedangkan wilayah publik dengan serangkaian tugas produktif diberikan kepada laki-laki (Kasiyan, dalam (Zuhri & Amalia, 2022)). Kehidupan manusia semakin berkembang, kegiatan produktif di wilayah publik pun kian meningkat sehingga laki-laki memiliki peranan lebih besar. Meningkatnya peran laki-laki di ruang publik mendorong mereka memiliki peran

sebagai pemegang kontrol atas ekonomi, sosial, politik, psikologi, hingga pernikahan serta sangat minim memberi akses yang sama pada perempuan (Zuhri & Amalia, 2022).

Berdasarkan data yang dikeluarkan *Equal Measures 2030*, tentang perkembangan indeks skor SDG Indonesia, didapati total skor SDG Indonesia di tahun 2020 sebesar 67.7 dengan predikat 'buruk' (*poor*). Data di atas pun juga menunjukkan bahwa tujuan/*goals* kesetaraan gender (*goals 5*) berada di tingkat paling bawah dengan skor 50.7 dengan predikat 'sangat buruk' (*very poor*). Walaupun Indonesia telah memiliki perlindungan hukum bagi perempuan dan anak, mengadakan anggaran pembangunan responsif gender, serta regulasi mengenai pengarusutamaan gender, yang menjadi tantangan ialah implementasi dan tindakan nyata untuk mengatasi ketimpangan yang ada.

Ideologi patriarki menjadi salah satu ideologi hegemoni yang membenarkan penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, dan kelasnya. Sistem inilah yang menciptakan adanya hak istimewa bagi suatu kelompok, dalam penelitian ini munculnya '*male privilege*' yang lahir dari ideologi patriarki. Kate Manne dalam bukunya menegaskan tentang *male privilege* yang melukai perempuan. Sangat menyedihkan bahwa perempuan yang tidak berhasil memberikan atau menolak apa yang masyarakat harapkan darinya, mereka dihukum atas ketidakmampuannya dan penolakannya, baik penghukuman dari kalangan laki-laki, para *himpathy* (perasaan simpati berlebihan kepada laki-laki), atau dalam struktur sosial yang misoginis (Manne, 2020).

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, beralihnya program Mata Najwa yang mulanya merupakan program televisi yang tayang pada jam *prime-time* kini tidak lagi tayang dan bergeser ke YouTube sebagai media penyalurnya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari transformasi digital yang mengharuskan televisi konvensional melakukan konvergensi media. Mulai dari siaran *online non-stop* hingga berbagai program yang sebelumnya tayang di televisi, kini banyak yang menayangkan ulang bahkan memindahkannya ke YouTube sebagai dampak dari selera masyarakat yang lebih memilih YouTube daripada televisi. Cukup dengan *gadget* dan koneksi internet, siapapun dapat mengakses YouTube dimana saja tanpa batasan ruang dan waktu.

YouTube memainkan peranan penting sebagai media hiburan, edukasi dan penyebarluasan aspirasi untuk berbagai isu sosial, salah satunya isu feminisme ini. Ditambah lagi, jangkauan YouTube yang luas dan memiliki banyak peminat berpeluang besar untuk menyadarkan seseorang dan membangun budaya partisipasi positif yang mengarah pada perubahan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis wacana digital (*digital discourse analysis*) pada program Mata Najwa “Enaknya Jadi Laki-laki”. Peneliti berupaya mengungkap bagaimana acara diskusi di YouTube dijadikan sebagai media penyebarluasan isu kesetaraan gender. Dengan metode ini, peneliti akan melihat intertekstualitas, yaitu pemaknaan terhadap suatu teks dipengaruhi oleh proses penyebaran teks itu sendiri melalui wacana atau konteks tertentu. Metode analisis wacana digital mengulik suatu teks ke dalam empat hal, yakni teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan.

II. METODE PENELITIAN

Strauss dan Corbin dalam (Nugrahani, 2014) menjelaskan bahwa temuan penelitian kualitatif tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau bentuk hitungan serupa meski di dalamnya terdapat data yang harus dihitung, namun data tersebut tetap dianalisis secara non-sistematis. Penelitian jenis kualitatif ini memakai cara pandang induktif yang fokusnya pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu perkara/persoalan (Creswell, dalam Nugrahani, 2014). *Talkshow* Mata Najwa “Enaknya Jadi Laki-laki” ini diteliti menggunakan analisis wacana digital dikarenakan konten media digital, salah satunya YouTube dapat dianalisis sebagai suatu teks yang kompleks (Febriyanti, 2023). Rodney H. Jones dalam bukunya *Discourse and Digital Practices (Doing Discourse Analysis in the Digital Age)* mengungkapkan bahwa analisis wacana digital dilakukan menggunakan 4 elemen, antara lain teks, konteks, aksi dan interaksi, ideologi dan kekuasaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teks

1. Ketidaksetaraan di Lingkup Domestik

a) Beban Ganda.

Ira Novianti dan Alissa Wahid mengatakan bahwa terdapat riset internasional yang menjelaskan bahwa pekerjaan domestik yang dilakukan perempuan 3x lipat lebih berat pada

masa pandemi. Penelitian tersebut ditulis oleh Kate Power tahun 2020 yang berjudul “*The COVID-19 Pandemic Has Increased the Care Burden of Women and Families*”. Mengutip dari jurnal tersebut, Organisasi Buruh Internasional atau *Internasional Labour Organisation* (ILO) melakukan kalkulasi rata-rata perempuan seluruh dunia melakukan pekerjaan domestik tanpa bayaran selama 4 jam 25 menit setiap harinya. Sedangkan laki-laki sebesar 1 jam 23 menit setiap harinya (Power, 2020). Najwa mengatakan bahwa hasil riset tersebut membuktikan bahwa tanggung jawab domestik dibebankan kepada perempuan atau istri walaupun semua anggota keluarga berada di rumah akibat pandemi.

b) Laki-laki Bersikap sebagai Penguasa Hidup Perempuan.

Secara sadar ataupun tidak, terdapat keinginan dari laki-laki ingin menguasai perempuan dengan memberlakukan aturan yang dinilai tidak adil gender. Hal ini kerap dijumpai dalam lingkup keluarga. Sebagai contoh dalam teks ini David melarang istrinya untuk menyetir mobil karena pernah menabrak lampu merah. David melarang istrinya beralaskan rasa sayang dan tidak mau istrinya mengalami hal yang serupa. Namun, Alissa kembali mempertanyakan larangan yang David ciptakan apakah juga berlaku untuk David atau hanya kepada istri saja. David menjawab bahwa istri tidak mungkin melarangnya menyetir mobil jika David mengalami kejadian yang serupa, walaupun istri tentu memiliki alasan yang sama yakni rasa sayang dan takut hal serupa akan terjadi kembali. Dari situ Najwa menyimpulkan bahwa hal tersebut yang menjadi keuntungan menjadi laki-laki, yakni adanya normalisasi laki-laki menciptakan larangan-larangan yang sebetulnya tidak adil gender.

c) Miskonsepsi Arti Kodrat Perempuan.

Ge mengutarakan adanya miskonsepsi soal kodrat perempuan yang sampai saat ini banyak masyarakat Indonesia masih belum mengerti arti

dari kata 'kodrat'. Dari situ Najwa mencoba menerangkan yang dimaksud dengan kodrat ialah hukum alam yang melekat pada tiap manusia dan sifatnya tidak bisa dihindari, berhubungan dengan fungsi biologis manusia. Dalam hal ini, kodrat perempuan yaitu menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui (Kusmana, 2014). Ge dan Najwa sepakat mengatakan bahwa kemampuan untuk membersihkan rumah, mencuci, dan memasak merupakan kemampuan dasar atau *basic skills* yang sudah sepatutnya dimiliki oleh semua orang.

d) Anggapan Bidang Domestik Lebih Rendah Dibandingkan Bidang lain.

David melontarkan kalimat yang dirasa oleh semua narasumber itu kurang tepat. Kalimat yang dilontarkan ialah kata "...naik *level* ke lingkungan pekerjaan". Kalimat tersebut dirasa kurang tepat karena memberi kesan bahwa lingkungan domestik lebih rendah dan tidak lebih baik dari lingkungan pekerjaan. Dari situ Alissa menegaskan bahwa seorang perempuan yang dengan keputusan sadar memilih sebagai ibu rumah tangga, sama baiknya dengan seorang laki-laki yang dengan keputusan sadar memilih sebagai bapak rumah tangga. Dapat disimpulkan, lingkup domestik sama pentingnya dengan lingkup pekerjaan. Najwa menambahkan bahwa adanya keterkaitan antara domestik dengan karir. Apabila kesetaraan tidak mampu dicapai di lingkup domestik, kesetaraan itu tidak bisa diraih di lingkup manapun karena kuncinya terletak pada demokrasi domestik.

2. Ketidaksetaraan di Lingkup Pekerjaan

a) Sistem Perusahaan Tidak Adil Gender.

Najwa menyebutkan bahwa '*playing field*' atau 'ruang bermain' dalam dunia pekerjaan antara perempuan dan laki-laki itu berbeda. Pada saat proses rekrutmen, pertanyaan interview bagi calon pekerja perempuan berbeda dengan laki-laki. Pekerja perempuan dinilai tidak mampu bertahan lama untuk bekerja karena ada asumsi perempuan akan memilih untuk

berumah tangga sehingga komitmennya untuk perusahaan diragukan. Pada proses promosi naik jabatan dan kenaikan gaji, pekerja perempuan baru akan dipromosikan atau mendapatkan kenaikan gaji apabila performanya baik dan sudah dibuktikan melalui pencapaiannya. Sedangkan untuk pekerja laki-laki cukup berdasarkan potensinya. Hal yang dikatakan Najwa selaras dengan temuan penelitian dari Sarina & Ahmad yang menjelaskan bahwa diskriminasi bisa terjadi disebabkan stereotipe perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak mampu menjadi pemimpin, dan adanya anggapan perempuan yang telah berumah tangga seharusnya tidak bekerja (Sarina & Ahmad, 2021). Alissa menambahkan ketidakadilan gender dalam lingkup karir akan terus ada jika sistem yang ada tidak dibuat berdasarkan perspektif keadilan gender. Najwa juga menambahkan bahwa masih banyak perempuan di luar sana yang belum tercerahkan dengan atas kesetaraan gender sehingga masih ada sesama perempuan yang saling menjatuhkan karena stereotipe yang masih melekat dalam benak pikirnya.

b) Gaji (Upah)

Adanya istilah '*Motherhood Penalty*' dalam dunia pekerjaan yang menganggap bahwa perempuan apalagi yang sudah menjadi seorang ibu akan dianggap memiliki status rendah. Status rendah ini datang dari anggapan yang muncul bahwa seorang perempuan atau ibu kurang memiliki komitmen, kurang berkapasitas, sehingga ditempatkan di pekerjaan yang kurang memiliki kualitas. Sedangkan '*Fatherhood Wage Premium*' seorang laki-laki yang secara resmi telah menyandang status sebagai ayah atau sebagai kepala rumah tangga mampu mendapatkan tawaran gaji (upah) yang lebih tinggi karena statusnya sebagai pencari nafkah. Maka dari itu, pekerja laki-laki dan perempuan yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama, namun rata-rata gaji perempuan 30% lebih rendah daripada laki-laki. Melansir data dari BPS (2024), per Februari 2023, rata-rata gaji pekerja Indonesia, pekerja

laki-laki memperoleh Rp. 3,23 juta/bulan dan perempuan memperoleh Rp. 2,42 juta/bulan.

c) Kepemimpinan

Ge Pamungkas menyatakan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang memiliki pemikiran bahwa posisi pemimpin lebih pantas diduduki oleh laki-laki. Alissa mengatakan bahwa terdapat buku penelitian bernama "*The Athena Doctrine: How Women (And The Men Who Think Like Them) Will Rule The Future*" karya Gerzema & D'Antonio tahun 2013. Penelitian ini melakukan survei pada 64.000 orang dari 13 negara, hasilnya dua pertiga merasakan bahwa akan jauh lebih baik apabila para pria di dunia ini memiliki pemikiran seperti wanita. Pendekatan maskulin seperti 'pemenang mengambil semua' dalam menyelesaikan sesuatu semakin ditinggalkan. Doktrin Athena menjelaskan mengapa nilai-nilai feminitas menjadi dasar kemakmuran di abad 21 ini. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh para peneliti, terdapat nilai signifikan dalam sifat-sifat yang biasanya diasosiasikan kepada perempuan seperti kerjasama, komunikasi, pengasuhan, berbagi, mendengarkan, kolaborasi. Sifat feminin rupanya dihargai dan mampu membawa kesuksesan bagi individu dan organisasi. Najwa mengatakan lewat temuannya di artikel *Harvard Business Review* tulisan Corinne Post, Boris Lokshin, dan Christophe Boone berjudul "*Research: Adding Women to the C-Suite Changes How Companies Think*" bahwa perusahaan atau organisasi dengan banyaknya perempuan yang menempati posisi senior jauh lebih menguntungkan, lebih bertanggung jawab secara sosial, dan lebih memberikan pengalaman pelanggan yang lebih aman dan berkualitas.

3. Ketidaksetaraan di Lingkup Sosial Bermasyarakat

a) Peraturan yang membatasi

Tasya menyayangkan realita yang terjadi di masa sekarang ini bahwa peraturan mengenai kesetaraan gender tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Najwa menambahkan bahkan terdapat

misinterpretasi terhadap teks agama yang menomorduakan peran perempuan. Najwa memaparkan realita yang terjadi di Indonesia bahwa dalam hal kebijakan, mulai dari kebijakan perusahaan hingga negara kurang memwadahi aspirasi perempuan. Sebagai contoh, ia mengambil Rancangan Undang-Undang yang memiliki perspektif perempuan namun belum disahkan menjadi Undang-Undang oleh pemerintah karena pengambil keputusan didominasi oleh laki-laki. Alissa memberikan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender bukanlah ingin dipukul sama rata, melainkan kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan keduanya terakomodasi dengan layak.

b) Ruang Aman Terbatas Untuk Perempuan.

Berdasarkan survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) tahun 2021, terdapat 4 dari 5 perempuan dan 3 dari 10 laki-laki menjadi korban pelecehan seksual di ruang publik. Ira meresponi tentang banyaknya kasus pelecehan di ruang publik ini terjadi disebabkan karena korban yang tidak mengerti apakah dirinya perlu melaporkan pelecehan atau dari pelaku yang tidak memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan pelecehan. Ira mengatakan bahwa pendidikan tentang etika dan pengertian tentang *consent* perlu diberikan kepada masyarakat supaya hal-hal demikian tidak terjadi. Ira menyampaikan bahwa sebenarnya 'perlindungan' dibutuhkan manusia tanpa pandang bulu. Namun karena ruang aman bagi perempuan cenderung terbatas dan banyak hambatan yang dialami oleh perempuan untuk sekedar melakukan aktivitas sehari-hari, Ira sepakat bahwa perempuan memerlukan perlindungan. Ira menambahkan bahwa selama kesetaraan ini masih belum tercapai, maka dibutuhkannya perlindungan bagi pihak yang lebih rentan terhadap ketidakadilan.

c) Standar Ganda

Najwa mengatakan bahwa salah satu keuntungan menjadi laki-laki di ling-

kungan masyarakat Indonesia sekarang ini ialah tidak perlu merasakan penghakiman luar biasa atas stigma-stigma publik. Ge juga menambahkan di lingkup anak-anak muda seorang laki-laki akan mendapatkan pujian jika memiliki banyak wanita serta telah melepas keperjakaannya, sedangkan perempuan akan mendapatkan penghakiman dan pelabelan khusus apabila memiliki banyak pasangan. Status janda sering diasosiasikan dengan istilah 'gatel' yang mengarah pada aktivitas seksual, sedangkan status duda dipersepsikan sebagai figur keren dan lebih dihormati daripada janda. Bahkan muncul istilah 'duren' kependekan dari 'Duda Keren' di kalangan masyarakat dan media (Setiawan, Sarwono, Asteria, & Sunarto, 2022).

d) Bias Desain Produk

Najwa membagikan keuntungan laki-laki dalam hal desain produk, perempuan seringkali tidak memiliki pilihan selain harus menggunakan produk yang dirancang dan disesuaikan dengan standar fisik laki-laki. Mulai dari produk penunjang aktivitas sehari-hari seperti *gadget*, hingga fitur keselamatan mobil yang dirancang menggunakan standar fisik laki-laki sehingga perempuan lebih rawan mengalami cedera parah dibanding laki-laki. Beberapa produk yang memiliki klaim *unisex* yang berarti untuk semua gender, namun pada nyatanya ukuran yang dipakai untuk mendesain masih memakai ukuran standar fisik laki-laki. Melansir dari artikel *Harvard Social Impact Review* yang ditulis oleh Karen Korellis Reuther, terdapat istilah "*shrink it, pink it*" yang artinya "kecilkan ukurannya, beri warna merah muda". Istilah tersebut sering dipakai dalam bidang desain produk untuk mendesain produk khusus perempuan. Nyatanya, perbedaan anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan jauh lebih kompleks dari sekedar mengecilkan ukuran dan memberi aksen feminin pada produk.

B. Konteks

1. Najwa Shihab sebagai Pemantik Diskusi

Pengalaman profesi Najwa Shihab sebagai seorang jurnalis dan penyiar memiliki pengaruh besar pada konteks praktik wacana Mata Najwa. Dalam talkshow Mata Najwa episode ini, walaupun posisi host tidak ia pegang, ia nampak sebagai pemantik sekaligus pihak yang memberi validasi argumen lewat data yang telah ia kumpulkan. Sepanjang 13 tahun perjalanan program Mata Najwa serta berbagai nominasi dan penghargaan yang diraih menunjukkan bahwa Najwa Shihab selaku pembawa acara Mata Najwa memiliki profesionalisme ditunjukkan dengan indikator profesionalisme antara lain, inisiatif, kreatif, dipercaya, komunikatif, kerja sama, sistematis, kemampuan mengumpulkan informasi dan analisis (Suwandi dalam Septiasmara, Aliasan, & Marianti, 2023).

2. Representasi Perempuan dalam Diskusi *Male Privilege*

Popularitas Tasya sebagai *beauty vlogger* sekaligus *influencer* tidak diragukan lagi. Perannya sebagai *make-up trendsetter* di Indonesia membawa kebaruan dalam industri *make-up* di tanah air. Kemampuannya dalam mempengaruhi audiens dibuktikan lewat klaimnya "Tasya Farasya *approved*" yang muncul di dunia kecantikan sangat ampuh mempengaruhi keputusan pembelian konsumen, terutama pada pengikut Tasya Farasya. Ira Noviarti dan Alissa Wahid menjadi perempuan yang menduduki posisi tertinggi di suatu lembaga atau perusahaan. Ira Noviarti merupakan mantan Presiden Direktur Unilever Indonesia, yakni perusahaan multinasional kebutuhan rumah tangga yang berkantor pusat di London, Inggris. Sebelum menjadi Presiden Direktur, Ira sempat menduduki beberapa posisi senior di Unilever yang skalanya meliputi wilayah Asia Tenggara. Sementara itu, Alissa Wahid merupakan Direktur Gusdurian *Network* Indonesia sekaligus Komisaris Independen perusahaan Unilever Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan magister psikologi dengan fokus psikologi keluarga, perempuan, dan anak menjadi landasan Alissa untuk berdampak di sektor

pengembangan masyarakat dan pemberdayaan perempuan.

Rina Nose merupakan artis multitalenta namun masyarakat Indonesia lebih mengenal Rina sebagai komedian dengan julukan "Ratu *impersonate* Indonesia" karena kemampuannya dalam menirukan (*impersonate*) berbagai artis hingga pejabat publik dengan sangat baik. Apabila ia harus melakukan *impersonate* seorang pejabat publik, ia mempersiapkan penampilannya dengan matang, termasuk mempelajari isu-isu terkait tokoh yang ia perankan supaya mampu menyuguhkan *impersonate* yang sempurna.

3. Representasi Laki-laki dalam Diskusi Wacana Male Privilege

Ge Pamungkas dan David Nurbianto merupakan *stand up comedy* (komika) yang kerap tampil tunggal di atas panggung dan juga *bermonolog* mengungkapkan pendapat, observasi, pengalaman diri sendiri atau orang terdekat, keprihatinan, realitas sosial dengan jenaka. Materi yang dibawakan oleh komika ketika di atas panggung tidak sekadar untuk mengundang gelak tawa, namun harus memiliki pesan moral sehingga audiens memperoleh pelajaran. Seorang komika dapat dengan bebas mengutarakan keprihatinannya, dan ia juga terbebas dari tanggung jawab ataupun penindasan. Tak heran banyak komika Indonesia yang kerap membawakan materi tentang kritik terhadap isu masyarakat dengan harapan adanya perubahan maupun perbaikan (Agustina, Indrawati, & Yahya, 2023).

C. Aksi & Interaksi

1. Mendukung Wacana

Akun @indahmahargustinnia6559 mengamati murid-muridnya dan menemukan perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan anak perempuan yang berkisar 10 tahun. Anak laki-laki bisa bebas beraktivitas di luar rumah melakukan hobi, sedangkan anak perempuan dituntut untuk membantu orang tua di rumah. Dalam mengungkapkan keinginan, anak perempuan cenderung berpikir apakah mereka bisa meminta apa yang diinginkannya, sedangkan laki-laki lebih spontan mengungkapkan keinginan karena terbiasa dituruti. Komentar ini menunjukkan

bagaimana peran gender dan ekspektasi sosial mempengaruhi perilaku anak sejak kecil lewat interaksi mereka dengan orang tua.

Sama halnya dengan akun @karliaza yang berkomentar perbedaan masyarakat memperlakukan perempuan dan laki-laki. Perempuan banyak terlihat salah di mata masyarakat, terlebih apabila ia sudah menikah. Perempuan dituntut dapat tampil sempurna mulai dari cara berpenampilan dan mengurus rumah tangga. Munculnya didikan untuk menjadi istri yang kompeten namun jarang ditemui didikan untuk suami. Hingga seorang janda yang memutuskan menikah lagi dianggap tidak setia. Komentar @karliaza nampaknya mendapat dukungan juga dari @salmanurfadilahazzahra3322 bahwa kondisi tersebut merupakan hal yang turun menurun dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya. Komentar di atas mengungkapkan adanya stigma negatif terhadap perempuan dan munculnya standar ganda dalam ranah pernikahan yang sudah mengakar sejak lama.

2. Menentang Wacana

Komentar @kosmostro yang berpendapat bahwa nyatanya tuntutan kesetaraan dari kaum feminis hanya relevan pada bidang pekerjaan yang dianggap nyaman dan aman seperti pekerjaan kantoran dengan ruang ber-AC. Akun tersebut beranggapan jika kaum feminis mengharapkan kesetaraan, maka hal tersebut harus dibuktikan dengan melamar ke pekerjaan beresiko tinggi yang saat ini masih didominasi laki-laki. Perempuan tidak akan menuntut kesetaraan gender apabila berada dalam situasi sulit seperti bencana atau peperangan. Akun @suprageter4329 berkomentar bahwa justru laki-laki mengalami standar ganda, dihadapkan pada ekspektasi dan stereotipe masyarakat tanpa adanya dukungan psikologis yang cukup untuk laki-laki.

3. Netral Terhadap Wacana

Dari banyaknya komentar yang pro dan kontra dengan wacana *male privilege*, terdapat beberapa komentar netral seperti komentar dari @Rhymepage1 berpendapat bahwa baik perempuan atau laki-laki

merupakan manusia yang berkembang sehingga perlu menjadi kuat. Arti dari 'kuat' sendiri berda tiap individunya karena di dunia ini ada perempuan yang kuat dan agresif, ada pula laki-laki yang lembut dan sensitif. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki terletak pada kondisi fisiologis, namun perbedaan ini seharusnya tidak menjadi batasan. Jikalau terdapat batasan, dibutuhkan solusi terbaik tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan.

Akun @sifafauziah354 berkomentar bahwa setiap manusia memiliki bebannya masing-masing, kesulitan hidup sering kali berasal dari rasa ketidakpuasaan. Akun tersebut mengajak audiens untuk menjalani kehidupan dengan syukur dan sabar serta melihat laki-laki dan perempuan bekerja sama untuk saling melengkapi dan bukan kompetisi karena semua memiliki peran dan kekuatan masing-masing.

D. Ideologi & Kekuasaan

Media sanggup menyebarluaskan pesan yang mampu mempengaruhi audiens, maka dari itu media mempunyai kekuatan untuk menjadi alat kekuasaan yang efektif. Di dalam kekuasaan terdapat ideologi yang mana 'penguasa' menghendaki supaya ideologinya mampu diterima oleh masyarakat sehingga wacana dan ideologi yang dimuat di media berpotensi untuk diinternalisasi oleh masyarakat (Laksono, 2019). Ideologi yang diinternalisasi oleh audiens berpotensi memicu pergerakan hingga perubahan ke dunia nyata. Dengan kemudahan menyebarluaskan suatu pesan di media digital, maka akan memancing perhatian banyak orang atau yang sering disebut viral. Suatu hal yang viral akan disorot oleh masyarakat yang ujungnya pada evaluasi dan kritikan pada pemerintah terkait kebijakan yang dianggap bertentangan dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mata Najwa yang saat ini aktif di YouTube aktif memperjuangkan ideologi feminisme yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan Indonesia di multi-sektor. *Talkshow* in menggambarkan bagaimana perempuan sekarang ini memiliki kesadaran akan hak dan perannya di kehidupan. Dari kesadaran itu perempuan menjadi berani bersuara untuk memerangi ketidaksetaraan. Para perempuan yang berpartisipasi dalam

diskusi menjadi representasi perempuan yang telah tercerahkan atas adanya ketidaksetaraan yang secara generasi dialami perempuan. Kedua laki-laki menjadi representasi laki-laki yang memiliki pemikiran terbuka, menerima bahwa laki-laki memang lebih diuntungkan karena budaya patriarki yang masih lekat di masyarakat Indonesia, namun berusaha untuk menerima posisi perempuan yang tengah berjuang untuk setara dengan laki-laki.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Talkshow in menggambarkan bagaimana perempuan sekarang ini memiliki kesadaran akan hak dan perannya di kehidupan. Dari kesadaran itu perempuan menjadi berani bersuara untuk memerangi ketidaksetaraan. Para perempuan yang berpartisipasi dalam diskusi menjadi representasi perempuan yang telah tercerahkan atas adanya ketidaksetaraan yang secara generasi dialami perempuan. Kedua laki-laki menjadi representasi laki-laki yang memiliki pemikiran terbuka, menerima bahwa laki-laki memang lebih diuntungkan karena budaya patriarki yang masih lekat di masyarakat Indonesia, namun berusaha untuk menerima posisi perempuan yang tengah berjuang untuk setara dengan laki-laki.

B. Saran

Isu ketidaksetaraan gender sudah lama berkembang di masyarakat Indonesia, dan seharusnya di zaman modern dengan teknologi yang dimiliki ketidaksetaraan yang ada dapat diminimalisir dengan mengakomodir kebutuhan spesifik perempuan sesuai dengan standarnya. *Talkshow* Mata Najwa "Enaknya Jadi Laki-laki" seharusnya berfungsi sebagai kritik sosial yang serius, mengingat salah satu peran media adalah penyambung aspirasi masyarakat, khususnya kepada pemerintah sebagai pengambil keputusan.

Untuk pembaca penelitian, disarankan supaya tidak menjadi penelitian ini sebagai satu-satunya acuan, namun periksa referensi dengan melihat penelitian lain yang mengangkat topik serupa. Kembangkan penelitian ini dengan sudut pandang lain sehingga mampu memperkaya kajian analisis wacana gender.

DAFTAR RUJUKAN

Jones, R. H., Chick, A., & Hafner, C. A. (2017). *Discourse and Digital Practices (Doing*

- Discourse Analysis in the Digital Age). New York: Routledge.
- Justina. (2022, Mei 23). Melihat Lebih Dekat! Berikut 10 Pilar Next Journey Mata Najwa yang Wajib Kalian Ketahui. Diambil kembali dari [TribunKaltim.co: https://kaltim.tribunnews.com/amp/2022/05/23/melihat-lebih-dekat-berikut-10-pilar-next-journey-mata-najwa-yang-wajib-kalian-ketahui?page=2](https://kaltim.tribunnews.com/amp/2022/05/23/melihat-lebih-dekat-berikut-10-pilar-next-journey-mata-najwa-yang-wajib-kalian-ketahui?page=2)
- Wati, D. R. (2022). Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 150-161.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 17-41.
- Manne, K. (2020). *Entitled: How Male Privilege Hurts Women*. New York: Crown
- Febriyanti, S. N. (2023). *Anak Muda, youtube dan digital labour kajian audiens di era post-televisi*. Jakarta: Prenada.
- Power, K. (2020). The COVID-19 Pandemic Has Increased The Care Burden Of Women And Families. *Taylor & Francis Online*, 67-73
- Sarina, & Ahmad, M. R. (2021). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pekerja Di Kawasan Makassar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 64-71
- Setiawan, Y. B., Sarwono, B. K., Asteria, D., & Sunarto. (2022). Perpetuation Of Stigmatization Of Minority Groups Through Convergence Of Content On Streaming And Social Media. *Jurnal The Messenger*, 17-35.
- Setiawati, E., & Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana (Konsep, Teori, dan Aplikasi)*. Malang: UB Press
- Gerzema, J., & D'Antonio, M. (2013). *The Athena Doctrine: How Women (and the Men Who Think Like Them) Will Rule the Future*. John Wiley & Sons